

Research Article

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENULISAN DAN
PENGEMBANGAN PARAGRAF PADA MAHASISWA FAKULTAS
PENDIDIKAN ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

¹Jonter Padapotan Sitorus (jonter.sitorus@uph.edu)

²Ernie Bertha Nababan (ernie.nababan@uph.edu)

³Helga Evlin Leonora Zendrato (hz80013@student.uph.edu)

Universitas Pelita Harapan

Submit: 2– 10 – 2020

Diterima: 10– 9– 2020

Dipublikasikan: 31 – 10– 2020

In language skills, language errors will probably occur because it is related to the level of competence and performance of the language user. One form of level that adequately describes the forms of language error is at the language level in the form of paragraphs or paragraphs. This study aims to describe knowledge about writing and developing paragraphs, knowing the forms of language errors in writing and paragraph development, and knowing how to minimize forms of language errors in writing and developing paragraphs. The method used in this research is descriptive analysis method with research instruments through questionnaires and giving worksheets. The results of the questionnaire and the results of the writing were then analyzed carefully and then described. The population used in this study were all PGSD class 2019 majors with a total sample of 40 respondents with sample determination using purposive sampling technique. The results showed that the knowledge about writing and developing paragraphs in students of the Faculty of Education, PGSD class 2019 was not very good. The most common forms of errors are the spelling, especially in the use of a comma (.). As for how to minimize these forms of errors through increasing competence and sample performance by teaching effective sentence analysis, teaching Indonesian grammar, teaching tagmemic grammar, and also emphasizing the importance of editing so that they become independent editors in correcting their own mistakes and later correcting the mistakes of others.

Keywords: language errors, writing, paragraph developmenta

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia
IKIP Budi Utomo, Malang,
Indonesia

ABSTRAK

Dalam keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa akan mungkin terjadi karena hal itu terkait dengan tingkat *kompetensi* dan *performansi* si pengguna bahasa. Salah satu bentuk tingkatan yang cukup menggambarkan bentuk kesalahan berbahasa adalah pada tingkatan bahasa berupa paragraf atau alinea. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran pengetahuan



tentang menulis dan mengembangkan paragraf, mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa di dalam penulisan dan pengembangan paragraf, dan mengetahui cara meminimalisasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan instrumen penelitian melalui angket dan pemberian lembar kerja. Hasil angket dan hasil tulisan kemudian dianalisis secara teliti kemudian dideskripsikan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini semua jurusan PGSD Angkatan 2019 dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden dengan penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang menulis dan mengembangkan paragraf pada mahasiswa Fakultas Pendidikan jurusan PGSD Angkatan 2019 tidak terlalu baik. Bentuk-bentuk kesalahan yang paling sering muncul yaitu bagian ejaan khususnya pada penggunaan tanda koma (,). Adapun cara meminimalisasi bentuk-bentuk kesalahan tersebut melalui peningkatan kompetensi dan performansi sampel dengan pengajaran analisis kalimat efektif, pengajaran tata bahasa Indonesia, pengajaran tata bahasa tagmemik, dan juga penekanan arti pentingnya penyuntingan sehingga menjadi editor-editor yang mandiri dalam mengoreksi kesalahan diri sendiri dan nantinya mengoreksi kesalahan orang lain.

Kata Kunci: *kesalahan berbahasa, menulis, pengembangan paragraf*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu instrumen untuk mengemukakan pendapat atau pikiran. Pengungkapan pendapat atau pikiran dapat terlihat atas kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa itu. Di dalam praktiknya kemampuan menggunakan bahasa itu dapat terwujud dalam ragam lisan dan tulisan. Dari kedua bentuk ragam tersebut, ketentuan penggunaannya diatur oleh ciri-ciri masing-masing ragam yang sekaligus menjadi pembeda dari kedua ragam tersebut.

Selanjutnya, Chaer (2015:15) mengatakan bahwa bahasa juga adalah sebagai penghubung antara dunia makna dengan dunia bunyi yang terkait erat dengan dunia pragmatik bahasa itu dibangun oleh tiga komponen yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi. Dengan melihat pendapat itu, jelas bahwa bahasa itu menjadi sangat memungkinkan untuk diamati dan diteliti karena objeknya bersifat konkret dan dapat diamati secara empiris di dalam penggunaannya. Bahkan lebih lanjut ia mengatakan bahwa dunia makna atau komponen makna berisi konsep-konsep, ide-ide, pikiran-pikiran atau pendapat-pendapat yang berada di dalam otak atau pemikiran manusia yang pada dasarnya bersifat abstrak. Namun, melalui penggunaan sistem bahasa baik lisan maupun tulisan menjadikan hal itu mudah diamati secara empiris karena sudah bersifat konkret. Dengan kata lain, ketiga komponen itu akan terlihat saat seseorang atau si penutur bahasa mempraktikkan bahasanya melalui keterampilan berbahasa yang dimilikinya.

Keterampilan berbahasa sendiri dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa di dalam bentuk-bentuk komunikasinya. Secara umum keterampilan berbahasa mencakup empat hal yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (2018:2) bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen penting seperti menyimak yang dapat dilakukan secara langsung, apresiatif, reseptif, dan fungsional. Berbicara dapat dilakukan secara langsung yang produktif dan ekspresif. Menulis yang dilakukan secara tidak langsung yang produktif dan ekspresif. Membaca yang dilakukan secara tidak langsung yang apresiatif dan fungsional.

Akan tetapi, di dalam praktik berbahasa atau di dalam menggunakan keterampilan berbahasa itu, khususnya dalam keterampilan menulis, tentulah kesalahan demi kesalahan sangat mungkin terjadi. Bahkan kondisi itu merupakan hal yang lumrah terjadi. Oleh karena itu, dalam praktik berbahasa atau dalam keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa memang tidak dapat dihindari. Akan tetapi, kesalahan itu seharusnya dapat diminimalisasi.

Hal itu sejalan dengan pendapat Johan (2018:138) bahwa kesalahan berbahasa akan dapat terjadi dalam tataran linguistik yang umumnya terlihat pada penyimpangan kaidah bahasa. Selanjutnya, penyimpangan kaidah bahasa itu dapat dirinci sesuai kaidah bahasa mana yang salah. Artinya, kesalahan itu apakah pada level fonologis, gramatik, dan sintaksisnya. Namun, kesalahan yang umum terjadi akan tampak pada kesalahan kata yang erat kaitannya dengan penggunaan diksi serta kesalahan penulisan kalimat. Dengan kata lain, jika dispesifikkan, kesalahan itu akan berada pada tataran penulisan huruf, sukukata, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Intinya, kesalahan itu akan berakhir pada tataran kebahasaan.

Bahkan penelitian terdahulu tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia juga pernah dilakukan oleh Nurwicaksono (dkk.) pada tahun 2018. Dari hasil penelitiannya, mereka memberik kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa kategori *error* mencapai 89,08%. Dari 424 temuan kesalahan, kesalahan pemakaian huruf mencapai 183 item atau 43,16% dengan dominasi kesalahan pada pemakaian huruf miring, kesalahan penulisan kata mencapai 145 item atau 34,20% dengan dominasi kesalahan pada penulisan kata berimbuhan awal di- dan kata depan di, kesalahan pemakaian tanda baca mencapai 68 item atau 16,04% dengan dominasi kesalahan pada penggunaan spasi yang mubazir, dan kesalahan penulisan unsur serapan mencapai 28 item atau 6,6% dengan dominasi kesalahan pada penulisan kosakata bahasa Indonesia yang diadaptasi dari bahasa Inggris dan Arab.

Sebenarnya kesalahan berbahasa dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor yang lazim adalah faktor ketidaktahuan dari si penulis sendiri dan juga faktor ketidakpawaian si penulis. Faktor-faktor seperti ini yang pernah dikemukakan oleh Chomsky (dalam Chaer 2014: 364) bahwa seseorang memiliki dua hal dalam berbahasa yaitu *kompetensi* dan *performansi*. Kompetensi adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain, kompetensi sendiri berarti pengetahuan seseorang mengenai kaidah-kaidah suatu bahasa, sedangkan performansi berarti penggunaan aktual bahasa dalam situasi-situasi nyata.

Dalam keterampilan menulis, kedua faktor di atas tentulah sangat berperan penting untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah. Selain itu, Tarigan (2018: 4) juga mengatakan bahwa dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal itu karena sebuah tulisan yang nantinya memberikan sebuah gagasan penting atau sebuah ide yang hendak disampaikan kepada para pembacanya. Dalam tataran kebahasaan, tingkatan itu dikenal dengan sebutan paragraf atau alinea.

Paragraf sendiri merupakan tingkatan kebahasaan setelah kalimat yang telah memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat efektif dan juga syarat sebagai sebuah paragraf yang berkoherensi dan berkoherensi. Dengan kata lain, untuk membangun sebuah bangunan paragraf yang baik, perlu syarat-syarat yang harus terpenuhi. Hal itu karena pada dasarnya menjalin beberapa kalimat yang sesuai dengan persyaratan itu tidaklah mudah. Penulis paragraf harus memiliki kompetensi dan performansi sehingga ide yang hendak disampaikan benar-benar sesuai.

Ada banyak cara untuk mengetahui kualitas tulisan seseorang jika dilihat dari ukuran kompetensi dan performansinya. Salah satu cara untuk mengetahui kompetensi berbahasa seseorang misalnya dengan memberikan semacam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kebahasaan. Bentuknya dapat berupa kuesioner seputar menulis dan mengembangkan paragraf. Selanjutnya, salah satu cara untuk mengetahui performansi berbahasa seseorang dapat dilakukan dengan memberikan semacam tes tertulis atau penugasan berupa pemberian lembar kerja untuk menghasilkan sebuah tulisan tertentu. Dalam hal ini pemberian lembar kerja yang dimaksudkan tergantung pada tataran kebahasaan mana yang ingin diketahui. Hasilnya paling tidak akan menggambarkan taraf kemampuannya di dalam menulis.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi mahasiswa dan juga tingkat performansi mahasiswa dalam menulis dan mengembangkan paragraf pada mahasiswa Fakultas Pendidikan UPH. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kompetensi berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan, UPH tentang menulis dan mengembangkan paragraf, (2) untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa Fakultas Pendidikan, UPH dalam menulis dan mengembangkan paragraf, dan (3) untuk menjelaskan cara meminimalisasi kesalahan berbahasa dalam menulis dan mengembangkan paragraf pada mahasiswa Fakultas Pendidikan, UPH.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menemukan jawaban atas fokus penelitian yang telah ditentukan, peneliti menggunakan dua instrumen penelitian yaitu (1) angket pengetahuan tentang menulis dan mengembangkan paragraf dan (2) lembar kerja menulis dan mengembangkan paragraf. Hasil angket dan hasil tulisan kemudian dianalisis secara teliti kemudian dideskripsikan karena penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini semua jurusan PGSD Angkatan 2019. Adapun jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden dengan penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan logisnya antara lain (1) sampel belum pernah dilakukan penelitian khususnya tentang analisis kesalahan berbahasa, (2) sampel sudah pernah mempelajari perihal tulis-menulis khususnya dalam menulis dan mengembangkan paragraf, dan (4) kuantitas sampel cukup proporsional untuk diteliti.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden dengan teknik *purposive sampling* dan memberikan lembar kerja yang harus diisi oleh responden. Setelah data terkumpul, baru peneliti melakukan analisis data. Data yang dianalisis berupa: (1) angket yang berupa 8 pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan responden dalam menulis serta mengembangkan paragraf, (2) Lembar kerja siswa yang mana untuk mengetahui tulisan siswa dalam pengembangan paragraf. Peneliti mencari kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisan siswa, kemudian dikelompokkan berdasarkan poin-poin yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kompetensi Menulis dan Mengembangkan Paragraf Fakultas Pendidikan UPH Program Studi PGSD Angkatan 2019

Berdasarkan angket yang telah diberikan, kompetensi dari para responden tentang tataran kebahasaan pada tingkat penulisan dan pengembangan paragraf akhirnya terkonfirmasi. Hal itu didapat sesuai pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di dalam angket penelitian. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui dan memperjelas kompetensi para responden dalam menulis dan mengembangkan paragraf.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan pada angket penelitian itu memuat delapan pertanyaan. Pertanyaan pertama menggambarkan pengetahuan responden perihal kapan mereka mendengarkan dan mengetahui paragraf. Pertanyaan kedua menggambarkan pengetahuan responden perihal nama lain dari paragraf. Pertanyaan ketiga menggambarkan pengetahuan responden perihal unsur-unsur pembentuk paragraf. Pertanyaan keempat akan menggambarkan pengetahuan responden perihal persyaratan sebuah paragraf. Pertanyaan kelima menggambarkan responden perihal pernah atau tidaknya menulis paragraf. Pertanyaan keenam menggambarkan pengetahuan responden perihal bentuk-bentuk pola pengembangan paragraf. Pertanyaan ketujuh menggambarkan pengetahuan responden perihal jenis pola pengembangan paragraf yang pernah lakukan. Pertanyaan kedelapan menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para responden saat mereka menulis dan mengembangkan paragraf.

Pengetahuan tentang kapan pertama kali mengetahui paragraf pada umumnya responden menjawab sudah cukup lama mendengar dan mengetahuinya. Pengetahuan tentang paragraf itu ada yang sejak sekolah dasar berkisar antara kelas tiga sampai dengan kelas lima dan ada juga sejak sekolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa memang istilah paragraf atau alinea bukan istilah yang asing bagi mereka. Dengan demikian, para responden sesungguhnya sudah memiliki semacam pengalaman tentang paragraf. Bahkan ketika diajukan pertanyaan mengenai nama lain dari paragraf pun hampir semuanya dapat menyebutkan nama lain paragraf yaitu alinea.

Selanjutnya, ketika pertanyaan diajukan pada unsur-unsur pembentuk paragraf, sebagian kecil responden dapat memberikan jawaban dengan benar dan sebagian besar menyebutkan, tetapi salah. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya memang pengetahuan responden tentang unsur-unsur pembentuk paragraf masih minim. Bahkan ketika pertanyaan diajukan pada persyaratan paragraf juga sebagian besar para responden tidak dapat menyebutkan dengan benar. Kondisi ini tentu akan menjadi salah satu gambaran bagaimana cara penulisan paragraf mereka yang berkaitan pada bagaimana tingkat performansi di dalam menulis dan mengembangkan paragraf.

Pertanyaan angket berikutnya adalah berkaitan dengan pengetahuan responden terhadap pola-pola pengembangan paragraf. Dari jawaban responden, untuk pengetahuan jenis-jenis pola pengembangan paragraf, sebagian besar menyatakan tidak tahu dan lupa. Hal ini menggambarkan betapa minimnya pengetahuan responden dalam pengembangan paragraf. Kondisi ini tentu akan sangat berpengaruh besar pada tingkat performansi responden bila diminta untuk menuliskan dan mengembangkan paragraf.

Bahkan ketika pertanyaan yang ditujukan pun terkait dengan jenis pola pengembangan paragraf yang pernah mereka dilakukan, sebagian besar memang dapat menyebutkan, tetapi jawabannya salah karena bukan jenis pola pengembangan paragraf yang disebutkan,

melainkan justru jenis paragraf. Padahal pola-pola pengembangan paragraf cukup banyak dapat disebutkan seperti pola perbandingan, pertentangan, ilustrasi, proses, definisi, dan lain-lainnya. Dari minimnya pengetahuan ini, responden juga tentunya akan mengalami kesulitan di dalam performansi menulis dan mengembangkan paragraf.

Pertanyaan angket kemudian sampai pada pertanyaan pamungkas yaitu pertanyaan yang memberikan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi para responden saat menulis dan mengembangkan paragraf. Sebagian besar dari responden memberikan jawaban yang hampir sama yaitu kesulitan dalam mengawali kata pertama di dalam menuliskan dan mengembangkan paragraf. Di sini terlihat jelas bahwa para responden tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup atau kemampuan di dalam memilih diksi-diksi yang tepat.

Selain kesulitan itu, sebagian responden juga memberikan jawaban kesulitan dalam menulis dan mengembangkan paragraf terkait dengan penentuan tema apa yang akan ditulis. Di sini juga menggambarkan bahwa para responden tidak memiliki wawasan yang cukup tentang tema-tema apa yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Dengan demikian, arah tulisan juga kemungkinan tidak akan jelas sehingga saat menulis akan terjadi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa yang dituangkan melalui kata dan kalimat-kalimat yang disusunnya.

Dengan kata lain, seperti yang telah dideskripsikan dari angket pengetahuan kompetensi menulis dan mengembangkan paragraf di atas, kompetensi menulis dan mengembangkan paragraf tentunya adalah pengetahuan atas konsep keterampilan menulis pada tataran kebahasaan berupa paragraf serta pengetahuan pengembangan paragraf. Kompetensi ini meliputi pengetahuan tentang konsep dasar sebuah paragraf atau alinea, unsur-unsur pembentuk paragraf, persyaratan sebuah paragraf, jenis-jenis paragraf, dan juga pola pengembangannya.

Pengetahuan atau kompetensi tentang paragraf itu akan menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman para responden terhadap penulisan dan pengembangan paragraf. Bahkan selain pengetahuan itu, di bagian pertanyaan angket yang terakhir juga diberikan pertanyaan terkait hal-hal yang membuat para responden kesulitan di dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Pertanyaan itu sekaligus mengonfirmasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa di dalam menuliskan dan mengembangkan paragraf. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kesalahan itu akan menunjukkan sejauh mana tingkat performansi dari para responden di dalam menuliskan dan mengembangkan paragraf.

Berdasarkan analisis terhadap kecenderungan jawaban responden, kompetensi tentang menulis dan mengembangkan paragraf terlihat jelas memang cukup memprihatinkan. Hal itu karena ketika menjawab pertanyaan di dalam angket hampir semua responden hanya menjawab seadanya saja tanpa mampu menjelaskan secara mendalam atau mendetail tentang hal yang ditanyakan. Di sini menandakan bahwa memang sebagian besar dari responden tidak memiliki kompetensi yang cukup baik terhadap persoalan penulisan dan pengembangan paragraf.

Jika merujuk pada teori paragraf, kebanyakan pertanyaan yang diajukan di dalam angket tidak diberi jawaban sama sekali. Khususnya dalam pertanyaan angket yang berkaitan dengan pengetahuan pola pengembangan paragraf. Padahal topik tentang pola paragraf tentunya sudah pernah dipelajari pada jenjang sekolah lanjutan dan jenjang menengah atas atau menengah kejuruan. Akan tetapi, kecenderungan jawaban dari para responden jelas memberikan jawaban yang tidak tahu.

Dengan demikian, kompetensi para responden di dalam menuliskan dan mengembangkan paragraf memang memprihatinkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila tingkat kompetensi responden itu nantinya akan berpengaruh besar pada tingkat performansinya saat

menuliskan dan mengembangkan paragraf. Pengaruh yang dimaksudkan adalah banyaknya kesalahan berbahasa yang terjadi. Bentuk-bentuk kesalahan yang dimaksud akan dikonfirmasi pada pembahasan selanjutnya.

Bentuk-bentuk Kesalahan Menulis dan Mengembangkan Paragraf Mahasiswa Fakultas Pendidikan UPH

Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, adapun bentuk-bentuk kesalahan yang terlihat di dalam menulis dan mengembangkan paragraf dapat terlihat dari aspek-aspek kesalahan berbahasa yang telah diberikan. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu aspek kalimat efektif yang meliputi kesalahan ejaan, kesalahan pembentukan dan diksi, dan kesalahan susunan kalimat. Kemudian aspek paragraf efektif yang meliputi kesalahan kohesi dan koherensi.

Pada aspek kalimat efektif, kesalahan utama yang cukup sering terjadi adalah kesalahan pada penerapan ejaan. Hampir semua tulisan dari lembar kerja responden yang telah diperiksa mengalami kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud yang didominasi kesalahan penggunaan tanda baca khususnya tanda koma (,). Kesalahan penggunaan tanda koma (,) yang cukup sering muncul pada saat perincian di dalam kalimat serta pada saat penulisan kalimat majemuk bertingkat secara khusus. Hal itu karena para responden tidak dapat mengenali fungsi tanda koma (,) pada anak kalimat (AK) dan induk kalimat (IK).

Fungsi yang dimaksud adalah ketika anak kalimat (AK) diikuti oleh induk kalimat (IK) maka fungsi tanda koma (,) harus hadir. Akan tetapi, jika induk kalimat (IK) diikuti oleh anak kalimat (AK), fungsi tanda koma (,) tidak berlaku. Contoh kalimatnya adalah “Karena tingkat kompetensi menulis dan mengembangkan paragraf mahasiswa buruk, tingkat performansi dalam menulis dan mengembangkan paragraf akan buruk”. Bentuk kalimat seperti itu tentunya harus hadirnya tanda koma (,) sebagai pemisah antara anak kalimat (AK) yang diikuti oleh induk kalimat (IK). Sebaliknya, jika posisi kalimatnya diubah, tentu fungsi tanda koma (,) tidak berlaku. Misalnya, kalimatnya menjadi “Tingkat performansi dalam menulis dan mengembangkan paragraf akan buruk karena tingkat kompetensi menulis dan mengembangkan paragraf mahasiswa buruk”.

Selain fungsi itu, kesalahan penggunaan tanda koma (,) cukup sering ditemukan ketika tidak digunakannya dalam perincian. Artinya, salah satu fungsi tanda koma (,) di dalam perincian yang jumlahnya minimal 3 wajib sebelum bagian akhir yang dirinci harus ada tanda koma (,). Dengan kata lain, sebelum konjungsi “*dan*” tanda koma harus ada. Misalnya, kalimat sederhananya “*Masyarakat sudah menyadari bahaya covid 19 sehingga mereka rajin mencuci tangan, menggunakan masker, dan menggunakan alat pelindung diri*. Adapun salah satu contoh kesalahan dalam penggunaan tanda koma (,) yang ditemukan dari hasil analisis seperti kalimat “*Dengan adanya bahasa Indonesia, kita dapat berkomunikasi dengan baik dan dalam menyampaikan informasi sebaiknya menggunakan bahasa yang baku, sopan, santun dan mudah di mengerti agar informasi dapat tersampaikan dengan tepat*”.

Selain itu, bentuk kesalahan ejaan yang terjadi lainnya adalah penggunaan penulisan huruf khususnya penggunaan huruf kapital. Dari beberapa tulisan responden, penulisan huruf kapital ditemukan belum sesuai dengan fungsinya. Salah satu fungsi yang cukup sering salah adalah tidak digunakannya huruf kapital yang berfungsi untuk menyatakan nama tempat atau lokasi tertentu. Misalnya, penulisan yang cukup sering salah adalah kata “*sabang*”, “*merauke*”, “*indonesia*”. Salah satu contoh kalimat yang ditemukan adalah “*Bahasa inilah yang menjadi pemersatu dari sabang sampai merauke dan bahasa ini menjadi ciri khas (identitas) bangsa Indonesia*”.

Selanjutnya, kesalahan dalam aspek kalimat efektif berikutnya adalah berkaitan dengan penggunaan bentukan kata dan penggunaan diksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, bentuk-bentuk kesalahan bentukan dan pilihan kata secara umum terlihat dalam ketidaktepatan dalam penggunaan preposisi dan imbuhan. Selain itu, hal yang cukup mengejutkan adalah sebagian besar responden kenyataannya belum mampu membedakan penulisan preposisi dan imbuhan. Jenis preposisi dan imbuhan khususnya awalan yang dimaksud adalah preposisi “di” yang seharusnya penulisannya terpisah dengan kata dasar yang mengikutinya dan juga imbuhan “di-“ yang seharusnya digabung penulisannya ketika bertemu dengan kata dasarnya. Dengan kata lain, sering kali penggunaan preposisi dan imbuhan fungsinya tidak tepat karena saling bergantian sehingga menjadi salah.

Artinya, sebagian besar dari para responden tidak dapat membedakan kapan seharusnya menggunakan preposisi dan kapan juga seharusnya menggunakan imbuhan. Dari kesalahan itu, kalimat-kalimat yang dibangun menjadi tidak sesuai dengan persyaratan kalimat efektif. Adapun bentuk-bentuk preposisi yang cukup sering digunakan salah dalam tulisan para responden antara lain “diluar”, “diantara”, “didalam”, “disetiap”. Salah satu contoh dalam kalimat yang ditemukan adalah “*Namun bukanlah hal yang umum, melainkan sesuatu yang unik dan hanya dimiliki saya (Bukan identitas saya adalah keriting) karena pasti masih banyak orang diluar sana yang memiliki rambut keriting seperti saya*”.

Selain persoalan di atas, kesalahan dalam bentukan kata dan penggunaan diksi juga berkaitan dengan proses pembentukan kata khususnya bentukan kata yang mengalami proses afiksasi. Artinya, kesalahan itu berkaitan dengan ketidaktepatan sebagian besar responden saat kapan sebuah kata mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi.

Afiksasi yang dimaksud di sini dapat berupa penulisan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan juga awalan dan akhiran (konfiks). Dari berbagai bentuk afiksasi tersebut, kesalahan yang cukup banyak terjadi adalah pada penggunaan konfiks (awalan dan akhiran) yang seharusnya jika bertemu dengan kata dasar penulisannya digabungkan. Misalnya, kata “salah paham” ketika mendapatkan konfiks “ke-an” seharusnya ditulis dengan “kesalahpahaman” bukan “kesalah paham”. Selain pada bagian konfiks, kesalahan juga terjadi pada prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang sesuai dengan prinsipnya jika bagian kata tertentu mendapatkan awalan pada kata dasar maka kata itu harus ditulis terpisah dengan kata berikunya. Misalnya, dalam analisis ditemukan kata “berdiritegak” yang seharusnya ditulis menjadi “berdiri tegak”. Kutipan kalimatnya seperti “*Sehingga Bahasa Indonesia beridiretegak dengan perubahan*”.

Selanjutnya, kesalahan yang juga termasuk cukup sering terlihat dalam aspek bentukan kata dan penggunaan diksi yaitu penulisan unsur serapan asing yang sudah dibakukan penulisannya di dalam bahasa Indonesia. Salah satu unsur serapan itu adalah kata “antar” yang jika bertemu dengan kata dasar penulisannya harus digabungkan. Misalnya, penulisan kata yang salah dari responden kata “antar daerah”, “antar masyarakat”, “antar personal” yang seharusnya ditulis dengan “antardaerah”, “antarmasyarakat”, dan “antarpersonal”. Kelihatannya para responden menganggap sama kata “antara” dengan kata “antar”. Padahal dua kata itu jika dituliskan memiliki cara penulisan yang berbeda-beda. Salah satu contoh kalimat yang ditemukan adalah “*Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi antar sesama dan menjadi identitas bangsa Indonesia*”.

Selain itu, kesalahan dalam aspek ini yang berkaitan dengan penulisan diksi juga terlihat karena penulisan diksinya tidak tepat. Ketidaktepatan itu salah satunya karena responden tidak mengetahui penulisan diksi yang baku. Kata-kata yang cukup sering salah seperti penulisan kata “jaman” yang seharusnya ditulis dengan kata “zaman”, “mempraktekkan” yang seharusnya ditulis dengan kata “mempraktikkan”, “sekedar” yang seharusnya ditulis

“sekadar”, “tercermin” yang seharusnya ditulis “tecermin”. Salah satu contoh kalimat yang ditemukan adalah “*Pada jaman ini, banyak orang tua yang beranggapan jika anak mereka bisa berbahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil, maka anak tersebut pintar dan siap mengikuti zaman*”.

Bahkan kesalahan yang cukup sering muncul dalam kaitannya dengan aspek bentukan kata dan diksi yaitu penulisan bentukan kata karena proses peluluhan dengang mengikuti prinsip imbuhan “*me-N*” bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan huruf “*K, T, S, P*” dan setelah diikuti dengan vokal maka seharusnya huruf-huruf tersebut mengalami peluluhan. Akan tetapi, berbeda dengan jika setelah huruf-huruf tersebut diikuti dengan konsonan maka proses peluluhan huruf-huruf tersebut tidak boleh terjadi. Adapun contoh prinsip itu adalah “*taat*” yang seharusnya “*menaati*”, sedangkan prinsip tidak mengalai peluluhan seperti kata “*produksi*” yang tetap ditulis “*memproduksi*”.

Berdasarkan prinsip peluluhan tersebut, kesalahan yang ditemukan dari beberapa responden adalah penulisan kata dasar “*pengaruh*” yang ditulis dengan “*mempengaruhi*” padahal sesungguhnya yang benar adalah kata “*memengaruhi*”. Adapun salah satu contoh kalimat yang ditemukan adalah “*Hal itu karena suku dan budaya mempengaruhi kondisi sosial masyarakat*”.

Selain itu, kesalahan dalam aspek bentukan kata dan juga penggunaan diksi yang cukup sering muncul yaitu para responden sangat menyukai menggunakan bentukan kata seperti kata “*yang mana*” dan “*dimana*”. Dua bentukan kata ini penempatannya tidak tepat karena “*yang mana*” sesungguhnya maknanya untuk menanyakan sesuatu yang akan menjadi sebuah pilihan dan sementara kata “*dimana*” maknanya digunakan untuk menanyakan suatu tempat atau lokasi. Akan tetapi, di dalam analisis yang telah dilakukan, kedua bentukan kata itu ternyata tidak difungsikan demikian. Ada semacam kesalahan penggunaan sehingga kalimat-kalimat yang digunakan menjadi terasa aneh untuk dimaknai. Adapun salah satu petikan kalimat yang ditemukan adalah “*Seharusnya kita bisa mengambil contoh dari luar negeri, dimana negara mereka juga mempelajari bahasa kita*”.

Selanjutnya, kesalahan aspek kalimat efektif berikutnya yaitu kesalahan dalam susunan kalimat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, bentuk-bentuk penyusunan kalimat secara umum terlihat pada persyaratan sebuah kalimat secara umum yang terdiri atas 3-5 kalimat dengan susunan kalimat yang efektif. Dengan kata lain, susunan kalimat harus benar-benar memenuhi persyaratan kalimat efektif seperti salah satunya sebuah kalimat harus jelas subjek dan predikatnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kenyataannya ada beberapa responden yang memang menuliskan paragraf dengan susunan kalimat yang tidak efektif. Tulisan terkadang begitu panjang sehingga tidak jelas sampai mana batasan subjek dan predikatnya. Hal ini dipengaruhi oleh kesalahan ejaan khususnya berupa tanda koma (,) yang keliru dan juga kesalahan dalam pada aspek penggunaan bentukan kata dan juga pilihan kata atau diksi. Kesalahan itu menyebabkan ketidakjelasan batasan subjek dan predikat khususnya dalam penggunaan konjungsi antarkalimat yang digunakan menjadi konjungsi intrakalimat dan juga sebaliknya jenis konjungsi intrakalimat yang digunakan menjadi konjungsi antarkalimat. Jenis konjungsi intrakalimat yang cukup sering digunakan menjadi konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi “*tetapi*”, “*dan*”, “*sehingga*”, “*maka*”, sedangkan jenis konjungsi antarkalimat yang kemudian dijadikan konjungsi intrakalimat yaitu konjungsi “*namun*”. Akan tetapi, hal yang menjadi penyebab utama susunan kalimat tidak baik karena memang secara umum beberapa sampel belumlah memahami konsep penulisan anak kalimat (AK) dan induk kalimat (IK) yang langsung berkaitan dengan fungsi penggunaan tanda koma (,). Salah satu contoh

yang ditemukan adalah kalimat seperti “*Sehingga mirip atau terkesan sama bukan berarti itu sama*”.

Selanjutnya, aspek paragraf efektif yaitu kesalahan dalam penulisan paragraf yang berkoherensi dan berkoherensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, bentuk paragraf yang berkoherensi secara umum sudah terlihat pada beberapa responden. Akan tetapi, memang ada paragraf yang telah disusun dengan baik dan ada juga yang belum disusun dengan baik. Misalnya, ada paragraf hanya 1 kalimat saja, tetapi ada juga yang sampai 11 kalimat. Hal itu mengakibatkan jalinan kalimat tidak selamanya akan koherensi sehingga juga terkadang paragraf tidak membicarakan satu topik tertentu.

Pembahasan

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa dalam menulis dan mengembangkan paragraf di atas, kenyataannya bentuk-bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan aspek kalimat efektif dan aspek paragraf efektif cukup memberikan pemaknaan bahwa memang cukup banyak kesalahan berbahasa yang terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha untuk meminimalisasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tersebut.

Dari berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi, sebenarnya ada dua faktor utama yang perlu ditekankan sebagai bentuk minimalisasi kesalahan dalam berbahasa khususnya dalam kaitannya performansi dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Dua faktor utama yang dimaksud adalah faktor pengajar dan faktor pemelajar. Faktor pengajar adalah faktor yang berkaitan langsung dengan proses kegiatan pengajaran yang dilakukan guru, sedangkan faktor dari pemelajar adalah faktor langsung dari siswa yang akan dijangkau.

Dalam faktor pengajar, seluruh kegiatan dan unsur-unsur pembelajaran harus benar-benar disusun dengan baik. Termasuk di dalamnya pengetahuan guru tentang kompetensi dan performansi di dalam berbahasa khususnya dalam kerangka kompetensi dan performansi di dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Guru sudah sepatutnya memiliki kompetensi dan performansi yang mumpuni di dalam mengajarkan cara penulisan dan pengembangan paragraf.

Kompetensi dan performansi guru dalam menulis dan mengembangkan paragraf akan membantu para pemelajar mengetahui dan menerapkan bagaimana cara menulis dan mengembangkan paragraf. Dengan kata lain, guru yang memiliki kompetensi dan performansi dalam menulis dan mengembangkan paragraf akan memotivasi para pemelajar untuk dapat paling tidak menghasilkan bentuk paragraf yang sesuai dengan kriteria penulisan dan pengembangan paragraf yang efektif.

Terlebih apabila guru itu juga dapat memberikan contoh-contoh paragraf yang selama ini dihasilkannya. Dengan begitu, para pemelajar setidaknya termotivasi menghasilkan tulisan yang layak dan langsung dikritisi oleh pengajarnya. Di sinilah peran seorang guru sebagai model bagi pemelajar. Murid akan mencontoh pada awalnya gaya penulisan dan bentuk paragraf yang dihasilkan pengajarnya. Selanjutnya, guru kemudian mengarahkan dan mengajak para pemelajar untuk menemukan gaya sendiri di dalam menuliskan paragraf.

Penekanan kompetensi yang akan disampaikan guru dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengarahkan para pemelajar untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan paragraf yang kemudian didiskusikan dengan guru. Selanjutnya, penekanan performansi yang dimaksud akan meninjau kembali bahan pengajaran yang terkait dengan performansi menulis khususnya dalam menulis paragraf. Hal itu akan sangat berguna dalam pengalaman para pemelajar dengan bersentuhan langsung pada bahan yang akan dipraktikkan.

Ada beberapa bahan pengajaran yang dimaksud antara lain pengajaran kalimat efektif, pengajaran pola pengembangan paragraf, pengajaran Tata Bahasa Baku Indonesia (TBBI), pengajaran Tata Bahasa Tagmemik (TBT), dan pengajaran penyuntingan. Semua bentuk-bentuk pengajaran bila dilaksanakan dengan baik akan mampu meningkatkan performansi penulisan dan pengembangan paragraf para pemelajar. Peningkatan itu tentu dengan catatan cara pengajaran itu dilakukan dengan tepat dan harus dipastikan bahwa pengajarnya benar-benar sudah memiliki kompetensi dan performansi yang mumpuni.

Dalam praktiknya, para pemelajar akan diajarkan bagaimana syarat-syarat sebuah kalimat dikatakan efektif. Selanjutnya, para pemelajar akan diajak untuk menganalisis kalimat-kalimat yang dianggap salah di dalam tulisan-tulisan tertentu. Misalnya, menganalisis tulisan dalam media massa seperti koran, majalah, dan tabloid. Tulisan-tulisan yang sering dipasang di dalam khalayak ramai seperti iklan, spanduk, dan selebaran. Intinya, semua kegiatan pengajaran itu akan meningkatkan kompetensi dan melatih performansi para pemelajar. Dengan demikian, ketika pemelajar diminta untuk menuliskan dan mengembangkan paragraf, mereka akan mampu melakukannya dengan pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan.

Selanjutnya, di dalam hal pengajaran pola pengembangan paragraf, para pengajar juga harus mampu mengajarkan dan mengajak para pemelajar untuk praktik menulis dan mengembangkan paragraf sesuai pola-pola pengembangan yang mereka inginkan. Kompetensi tentang variasi pola pengembangan paragraf akan membantu tulisan agar tidak monoton. Para pemelajar dapat mencoba variasi pola pengembangan paragraf yang akan dituntun oleh para pengajar.

Dengan adanya pengetahuan dan praktik menggunakan variasi pola pengembangan paragraf, para pemelajar berkesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Hal itu terlihat pada pilihan variasi pola yang mungkin cukup disukai misalnya pilihan pada pola perbandingan atau mungkin pada pola definisi serta pola-pola pengembangan lainnya. Dengan demikian, para pemelajar akan mengetahui kelemahan dan kelebihan pada pola-pola yang telah dicobanya.

Selanjutnya, bentuk pengajaran berikutnya adalah pengajaran Tata Bahasa Baku Indonesia (TBBI). Pengajaran ini juga akan memberi pengalaman bagi para pemelajar untuk tetap konsisten menulis yang taat pada aturan kebakuan penulisan khususnya pada penulisan paragraf. Para pemelajar harus mengetahui bagaimana tata bahasa baku dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, para pemelajar akan selalu berhati-hati dan taat asas jikalau menginginkan tulisan yang mereka hasilkan dikatakan sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Demikian juga dengan pengajaran tata bahasa tagmemik, para pemelajar juga akan memiliki pengalaman dalam mengembangkan paragraf melalui slot kalimat-kalimat yang disusun dengan baik. Dengan kata lain, para pemelajar juga akan memiliki pengalaman langsung mengutak-atik susunan kalimat yang mereka bangun dan memilih slot kalimat-kalimat yang memungkinkan benar.

Akhirnya, bentuk pengajaran yang dapat diajarkan oleh para pengajar dalam meminimalisasi kesalahan berbahasa khususnya dalam menulis dan mengembangkan paragraf adalah pengajaran penyuntingan. Dalam kegiatan ini, para pengajar akan menjelaskan arti pentingnya kegiatan penyuntingan tulisan dan juga memberikan kasus-kasus kesalahan berbahasa dan mengarahkan para pemelajar untuk mengomentari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan berbahasa yang ada. Dengan demikian, para pemelajar akan bertindak seolah-olah seorang editor profesional. Di sini para pemelajar akan merasakan bahwa untuk melihat kesalahan itu sangat mudah, tetapi untuk memperbaiki kesalahan berbahasa itu tidak mudah.

Dengan demikian, dari berbagai pengajaran yang telah diberikan, harapannya dapat meminimalisasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Namun, semua hal itu akan hanya tercapai apabila para pengajar memiliki tingkat kompetensi dan performansi yang baik. Sebaliknya, para pemelajar juga harus memiliki rasa yang ingin belajar sehingga bentuk-bentuk kesalahan berbahasa itu dapat diminimalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, penelitian ini mendapatkan beberapa simpulan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

1. Pengetahuan tentang menulis dan mengembangkan paragraf pada mahasiswa Fakultas Pendidikan jurusan PGSD Angkatan 2019 tidak terlalu baik. Jawaban-jawaban dari angket terlihat tidak memenuhi atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan
2. Bentuk-bentuk kesalahan yang paling sering muncul yaitu pada aspek ejaan khususnya kesalahan pada penggunaan dan penerapan fungsi tanda baca koma (,). Pada aspek bentukan kata dan diksi terjadi karena kesalahan dalam menggunakan afiksasi yang tidak tepat dan juga karena kesalahan dalam penulisan kata baku. Pada aspek susunan kalimat terjadi karena kurangnya pemahaman pada fungsi keberadaan unsur subjek dan predikat sebagai unsur minimal suatu kalimat. Pada aspek kohesi secara umum paragraf sudah berkohesi dengan baik walaupun ada beberapa sampel yang masih terlihat salah menempatkan kalimat di dalam paragraf. Selanjutnya, pada aspek koherensi, secara umum kalimat-kalimat yang tersusun di dalam setiap paragraf sudah baik. Akan tetapi, kalimat-kalimat tersebut diperlukan bukti dan argumentasi yang lebih meyakinkan agar koherensi kalimat pada setiap paragraf semakin baik.
3. Banyak cara untuk meminimalisasi kesalahan dalam menulis dan mengembangkan paragraf. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah melalui peningkatan kompetensi dan performansi sampel melalui pengajaran analisis kalimat efektif, pengajaran tata bahasa Indonesia, pengajaran tata bahasa tagmemik, dan juga penekanan arti pentingnya penyuntingan sehingga menjadi editor-editor yang mandiri dalam mengoreksi kesalahan diri sendiri dan nantinya mengoreksi kesalahan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Dekan FLA, Matthew R. Malcom, Ph.D, Kajur FLA, Heri Yulianto, M.Th, yang telah memberikan dukungan penuh kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada Dr.-Ing. Ihan Martoyo, MT, M.Sc., MTS selaku ketua LPPM UPH yang memberikan kepercayaan dan mendukung penuh penelitian ini melalui dana penelitian yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada para sampel penelitian yaitu mahasiswa-mahasiswi Jurusan PGSD Angkatan 2019 Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan yang telah bersedia menjadi sampel penelitian ini.

RUJUKAN

Arifin, E. Zainal (dkk). (2015). *Asas-asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

- Chaer, Abdul. (2012). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Lisa Septia. (2020). *AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Guepedia.
- Endarmoko, Eko. (2016). *Tesamoko Tesaurus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathonah, Siti dan Achmad Dicky Romadhan. (2019). *Dasar-dasar Menulis Paragraf Deskripsi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi, Adul Halim. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hasanudin, Cahyo. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro*. Diunduh dari sumber http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/6963/pdf. 28 Agustus 2019.
- Johan, Gio Muhammad. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. Diunduh dari sumber http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/12153/pdf. 15 Agustus 2019.
- Kuntarto, Niknik. M. (2013). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Matanggui dan Arifin. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Munirah. (2019). *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi (dkk). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*. Diunduh dari sumber <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/download/9543/6352/>. 28 Agustus 2019.
- Ramaniyar, Eti. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa*. Diunduh dari sumber <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/407/389>. 28 Agustus 2019.
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugihastuti. (2018). *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.